



HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DUREN JAYA TAHUN 2025

Asep Barkah¹, Ajeng Dias Sanusi Ratna²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

²Puskesmas Duren Jaya

asepbarkah8084@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi menular TB paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini dapat menyebar melalui droplet yang mengandung kuman dari penderita tuberkulosis aktif yang batuk atau bersin. Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki peluang kesembuhan yang lebih tinggi karena mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat menjalani pengobatan meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Tujuan penelitian : untuk mengetahui Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya. Metode Penelitian: metode peneliian *crossectional*, dengan Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil penelitian Efikasi Diri Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jay menunjukan angkat terbanyak yang sama yaitu tinggi dan rendah sebanyak 15 responden (37,5%). Berdasarkan hasil penelitian Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya menunjukan terbanyak yaitu pada pasien yang patuh sebanyak 21 responden (52,5%), yang tidak patuh sebanyak 19 responden (47,5%). Kesimpulan: Ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya. dengan p-value 0,02

Kata Kunci: *isi, format, artikel.*

Abstract

Background: Pulmonary TB infection is caused by the bacteria Mycobacterium tuberculosis. This disease can spread through droplets containing germs from active tuberculosis sufferers who cough or sneeze. Patients who have high self-efficacy have a higher chance of recovery because they have a strong belief that they can undergo treatment even though they face various difficulties. Research objective: to determine the relationship between self-efficacy and the level of compliance with taking medication in pulmonary tuberculosis patients at the Duren Jaya Community Health Center. Research Method: cross-sectional research method, with data analysis carried out univariately and bivariately using the chi square test. Research Results: Based on the results of research on Self-Efficacy in Pulmonary Tuberculosis Patients at the Duren Jay Community Health Center, it showed that the highest number of respondents was the same, namely high and low, 15 respondents (37.5%). Based on the research results, the Frequency Level of Compliance with Taking Medication in Pulmonary Tuberculosis Patients at the Duren Jaya Health Center showed that the highest number of patients were compliant, namely 21 respondents (52.5%), 19 respondents (47.5%) were non-compliant. Conclusion: There is a relationship between self-efficacy and the level of compliance with taking medication in pulmonary tuberculosis patients at the Duren Jaya Community Health Center. with a p-value of 0.02

Keywords: *Tuberculosis, Medication adherence, self-efficiacy*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email : asepbarkah8084@gmail.com

PENDAHULUAN

Infeksi menular TB paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, tetapi mungkin menyebar ke bagian lain tubuh (Sensusiati et al., 2023). Penyakit ini dapat menyebar melalui droplet yang mengandung kuman dari penderita tuberkulosis aktif yang batuk atau bersin. Droplet ini dapat masuk melalui mulut atau hidung dan sampai ke alveolus (Dewi et al., 2022). Batang *Mycobacterium tuberculosis* memiliki panjang 1–4 mikron dan lebar 0,3–0,6 mikron. Struktur kuman ini terdiri dari lipid, peptidoglikan, dan arbinomanan. Kandungan lemak yang tinggi membuatnya tahan terhadap lingkungan asam (Halim et al., 2023).

Jumlah kasus TB di seluruh dunia mencapai 10 juta orang, dengan India dengan 2.590.000 kasus tertinggi (Kam et al., 2023). Sekitar 850.000 orang di Indonesia yang menderita tuberkulosis paru-paru adalah penyumbang kedua terbesar di dunia, menyumbang 8,5 persen dari total kasus (Pralambang & Setiawan, 2021). Pada tahun 2024, terdapat 13.344 kasus TB paru baru di wilayah lokal, khususnya Kota Bekasi. Dari jumlah pasien ini, 11.849 telah memulai terapi, dan 1.495 masih belum menjalani pengobatan. Tercatat 96 kasus TB paru baru di Puskesmas Duren Jaya, dan tingkat keberhasilan terapi TB di sana baru mencapai 79%, masih di bawah target nasional sebesar 85% (SITB Puskemas Duren Jaya, 2024).

Kepatuhan pasien terhadap protokol pengobatan yang ditetapkan merupakan komponen penting dalam pengendalian tuberkulosis paru-paru (Prakoso et al., 2020). Motivasi pasien dan keterlibatan aktif mereka dalam proses terapi sangat memengaruhi tingkat kepatuhan ini (Wahyudi, 2022). Kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan yang telah ditentukan selama proses penyembuhan dikenal sebagai ketabahan (Adam, 2020). Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki peluang kesembuhan yang lebih tinggi karena mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat menjalani pengobatan meskipun menghadapi berbagai kesulitan (Sutarto et al., 2019). Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi juga cenderung lebih mandiri, berdisiplin, dan terus mengonsumsi obat mereka. Oleh karena itu, memahami peran efikasi diri dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Duren Jaya pada tahun 2024, ditemukan bahwa dari 113 pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan, sebanyak 6 orang di antaranya tidak rutin meminum obat sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh petugas kesehatan. Beberapa pasien mengaku lupa, merasa bosan, atau mengalami efek samping obat yang membuat mereka enggan melanjutkan pengobatan.

Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian pasien menunjukkan sikap pasrah dan kurang percaya diri dalam menjalani proses penyembuhan, yang dapat menunjukkan rendahnya efikasi diri.

Hal ini menjadi perhatian penting karena kepatuhan dalam mengonsumsi obat antituberkulosis secara teratur dan tuntas selama minimal enam bulan merupakan kunci utama dalam keberhasilan terapi. Kurangnya efikasi diri diduga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses penyembuhan pasien TB paru di wilayah ini.

Temuan ini memperkuat pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan minum obat, agar dapat dirumuskan strategi intervensi yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru di Puskesmas Duren Jaya.

Karena itu, penulis percaya bahwa harus melakukan penelitian dengan judul“**Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Duren Jaya.**”

METODE

Penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik random sampling dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang telah menjalani pengobatan TB Paru Di Puskesmas Kalisat dengan sampel berjumlah 58 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Dengan melakukan analisa univariat dan bivariat. dengan uji *chi square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Duren Jaya

Efikasi Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	15	37,5
Cukup	10	25,0
Rendah	15	37,5
Total	40	100

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 5.1. Efikasi Diri Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jay menunjukan angkat terbanyak yang sama yaitu tinggi dan rendah sebanyak 15 responden (37,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	21	52,5
Tidak Patuh	19	47,5
Total	40	100

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 5.2. Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya menunjukan terbanyak yaitu pada pasien yang patuh sebanyak 21 responden (52,5%), yang tidak patuh sebanyak 19 responden (47,5%).

Analisi Bivariat

Tabel 3. Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis*

Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC							P-Value
Efikasi	Patuh		Tidak Patuh		Total		
Diri	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	14	35,0	1	2,5	15	37,5	0,020
Cukup	7	17,5	3	7,5	10	25,0	
Rendah	0	0,0	15	37,5	15	37,5	
Jumlah	21	52,5	18	47,5	40	1000	

Berdasarkan hasil penelitian di tabel diatas didapatkan data dari 21 responden pasien TBC yang patuh dalam minum obat terbanyak pada pasien dengan efikasi diri yang tinggi yaitu sebanyak 14 responden (35%), kemudian dari 19 responden yang tidak patuh dalam minum obat terbanyak pada pasien dengan efikasi diri yang rendah yaitu sebanyak 15 responden (37,5%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* pada penelitian ini didapatkan hasil nilai p-value 0,020 <0,05 H0 ditolak dan Ha di terima artinya ada hubungan ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya.

Berdasarkan hasil penelitian Efikasi Diri Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jay menunjukan angkat terbanyak yang sama yaitu tinggi dan rendah sebanyak 15 responden (37,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitanggang (2020) yang mengatakan gambaran karakteristik penderita TBC di Poli Paru Rumah Sakit Haji Adam Malik Medan didapatkan data untuk data efikasi diri pada pasien TBC terbanyak pada pada pasien dengan efikasi diri yang tinggi dan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fitria *et al.*, 2017) juga menyebutkan responden dengan efikasi yang baik lebih tinggi sehingga menyebabkan kepatuhan pada pasien minum obat TBC menjadi baik dan tidak ada pasien putus pengobatan.

Salah satu faktor utama TBC dimana diperkirakan 75% kasus paling banyak dialami pada usia produktif 15-49 tahun. Hal tersebut karena semakin bertambah umur maka kekebalan tubuh seseorang semakin menurun (Nuratika, 2024). TBC lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan wanita, karena berhubungan dengan gaya hidup laki-laki yang cenderung tidak sehat seperti kebiasaan merokok dan minum alkohol sehingga menurunkan daya tahan tubuh (Sari *et al.*, 2022). Pekerjaan berkaitan dengan kontak langsung yang lebih beresiko dialami oleh pekerja dengan penderita TBC . Resiko penularan pada suatu pekerjaan dalam hal ini adalah antara tenaga kesehatan yang berkontak langsung dengan penderita, dan pekerjaan lain seperti pekerja pabrik (Ningrum, 2024)\

Motivasi pasien dan keterlibatan aktif mereka dalam proses terapi sangat memengaruhi tingkat kepatuhan ini (Wahyudi, 2022). Kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan yang telah ditentukan selama proses penyembuhan dikenal sebagai ketabahan (Adam, 2020). Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki peluang kesembuhan yang lebih tinggi karena mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka dapat menjalani pengobatan meskipun menghadapi berbagai kesulitan (Sutarto *et al.*, 2019). Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi juga cenderung lebih mandiri, berdisiplin, dan terus mengonsumsi obat mereka. Oleh karena itu, memahami peran efikasi diri dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru.

Efikasi diri, atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tindakan, memiliki hubungan positif dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru (TB paru). Pasien dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan TB, termasuk dalam hal ketepatan waktu minum obat dan menyelesaikan seluruh tahapan pengobatan.

Menurut asumsi peneliti pasien TB paru yang memiliki keyakinan kuat pada kemampuannya untuk sembuh dan menyelesaikan pengobatan cenderung lebih patuh dalam mengikuti instruksi dokter, termasuk jadwal minum obat. Efikasi diri yang tinggi dapat membantu pasien mengatasi tantangan dalam pengobatan, seperti efek samping obat, rasa bosan, dan stigma sosial, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan pengobatan, maka dapat disimpulkan oleh peneliti Efikasi diri adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi

kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Meningkatkan efikasi diri pasien, melalui pendidikan kesehatan dan dukungan yang tepat, dapat berkontribusi pada keberhasilan pengobatan TB.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya.

Berdasarkan hasil penelitian Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya menunjukkan terbanyak yaitu pada pasien yang patuh sebanyak 21 responden (52,5%), yang tidak patuh sebanyak 19 responden (47,5%). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masih ada sebagian kecil responden yang menunjukkan kepatuhan rendah dalam menjalani pengobatan TBC. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien tuberculosis dalam mengonsumsi obat, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun dari keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO), meliputi perilaku, pengetahuan, dan sikap terhadap pelayanan kesehatan, adanya efek samping yang dialami oleh penderita TBC, serta durasi pengobatan yang cukup lama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aji (2022) di RSUP Persahabatan menunjukkan hasil akhir pengobatan yang patuh dan berhasil sebanyak 55,7%, sedangkan luaran pengobatan yang tidak berhasil adalah 44,4%; dengan rincian *loss to follow-up* sebanyak 23,1%, gagal pengobatan 4,8%, dan meninggal 16,5%.

Penelitian ini juga sejalan dengan Susilo (2023) yang mengatakan dalam hasil penelitiannya tingkat kepatuhan minum OAT tinggi pada 44,70% responden, tingkat kepatuhan sedang pada 28,30% responden dan tingkat kepatuhan rendah pada 26,30% responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden tergolong cukup baik, di mana setengah dari responden memiliki kepatuhan yang baik, yaitu sebanyak 21 orang (50%). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan kepatuhan rendah, dengan jumlah 5 orang (11,9%). Pengobatan TBC merupakan hasil akhir evaluasi pengobatan berdasarkan gejala klinis dan pemeriksaan mikrobiologi. Pengobatan TBC dikatakan berhasil apabila pasien sembuh dan pengobatan komplrit. Pengobatan dikatakan tidak berhasil apabila pasien TBC putus berobat, gagal pengobatan, ataupun meninggal dan tidak di evaluasi (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Kepatuhan merujuk pada kecenderungan individu untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Tujuan dari kepatuhan ini meliputi konsumsi obat sesuai dengan waktu, dosis, dan frekuensi yang telah ditentukan. Durasi pengobatan tuberculosis minimal berlangsung

selama enam bulan, sehingga penderita diharapkan untuk patuh menjalani program pengobatan yang telah ditetapkan. Pengawas Minum Obat (PMO) bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anggota keluarganya yang menderita TBC mengonsumsi obat secara teratur setiap hari. Keluarga merupakan PMO yang paling efektif untuk anak. Selama fase intensif, pasien tuberculosis anak sebaiknya menjalani pemeriksaan setiap dua minggu, dan sebulan sekali selama fase lanjutan (Nuratika, 2024).

Menurut asumsi peneliti Dukungan emosional dan praktis dari keluarga, termasuk peran sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO), dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur sehingga dapat Motivasi individu untuk sembuh dan kembali ke aktivitas normal dapat meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan, sehingga nantinya akan membentuk suatu pemahaman yang baik bagi penderita tentang pengobatan TBC, Pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang TBC, termasuk cara penularan, gejala, dan pentingnya pengobatan, cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi.

Analisis Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari 21 responden pasien TBC yang patuh dalam minum obat terbanyak pada pasien dengan efikasi diri yang tinggi yaitu sebanyak 14 responden (35%), kemudian dari 19 responden yang tidak patuh dalam minum obat terbanyak pada pasien dengan efikasi diri yang rendah yaitu sebanyak 15 responden (37,5%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* pada penelitian ini didapatkan hasil nilai p-value 0,020 <0,05 H0 ditolak dan Ha di terima artinya ada hubungan ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya.

Penelitian ini sejalan dengan Marta (2023) mengatakan Kepatuhan pasien TBC dalam mengonsumsi obat dipengaruhi oleh efikasi dalam diri pasien itu sendiri. Semakin baik efikasi dalam diri pasien itu sendiri, semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan, dan sebaliknya, dalam penelitian nya menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi dalam diri pasien itu sendiri dengan kepatuhan minum obat ntituberculosispada pasien TBC di RS Budi Lestari Bekasi dengan nilai pvalue 0,000.

Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2024) Hasil analisis menunjukkan bahwa kurang dari 50% responden memiliki efikasi diri yang baik, yaitu sebanyak 17 orang (40,47%) yang menunjukkan kepatuhan yang baik. Sementara itu,

hanya sebagian kecil responden, yaitu 5 orang (11,9%), memiliki efikasi dalam diri pasien itu sendiri yang cukup namun menunjukkan kepatuhan yang kurang. Analisis bivariat mengindikasikan nilai $P < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi dalam diri pasien itu sendiri dan tingkat kepatuhan berobat pasien TBC di Puskesmas Kabupaten Sleman.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Istiqomah (2021), di mana hasil uji statistik menunjukkan nilai $P = 0,010$. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara efikasi dalam diri pasien itu sendiri dan kepatuhan pengobatan pada pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Labuan Banten ($\alpha < 0,05$). Nilai Odds Ratio (OR) yang diperoleh adalah 0,179, yang berarti responden dengan efikasi diri yang baik memiliki peluang 0,179 kali untuk patuh dalam menjalankan pengobatan TBC.

Penyakit Tuberkulosis paru ditularkan melalui udara secara langsung dari penderita yang terinfeksi Tuberkulosis kepada orang lain ketika penderita tuberkulosis paru ini batuk, bersin, atau berbicara maka secara tidak sengaja keluarlah droplet yang mengandung basil Tuberkulosis dan jatuh ke tanah atau tempat lainnya. Droplet yang mengandung basil tuberkulosis dapat menguap akibat terkena oleh sinar matahari ataupun suhu udara yang panas. Menguapnya droplet bakteri ke udara dibantu dengan pergerakan angin. Apabila bakteri tersebut terhirup oleh orang sehat maka orang tersebut berpotensi terkena infeksi bakteri tuberkulosis. Droplet yang besar akan terdampar pada saluran pernapasan atas, sedangkan yang kecil akan masuk kedalam alveoli di lobus manapun. kepatuhan adalah salah satu komponen penting dalam pengobatan (Purnamasari & Meutia, 2023).

Menurut penelitian (Haryanto, Anshari & Kartikasari, 2023) kepatuhan adalah suatu sikap yang akan muncul pada responden yang merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang ada dalam peraturan yang harus dijalankan. Penelitian lain menyebutkan kepatuhan dapat dijadikan sebagai parameter sikap pasien terhadap perintah petugas medis, seperti sikap terhadap resep, penggunaan obat yang teratur dan tepat serta perubahan gaya hidup. Agar dapat mencapai tujuan pengobatan kepada kepatuhan minum obat dan pemantauan tekanan darah (Purnamasari & Meutia, 2023).

Penanggulangan dan pengobatan TBC semakin sulit dan menantang dengan munculnya varian *mycobacterium tuberculosis* yang resisten terhadap obat. Wabah resistensi membuat upaya pengendalian dan pengobatan penyakit menjadi lebih rumit. TBC yang resisten terhadap obat merupakan risiko kesehatan global yang utama, mendorong epidemi TBC yang sedang berlangsung, dan meningkatkan angka kesakitan

dan kematian. Akibat TBC tidak hanya didunia, namun juga di Indonesia. Kondisi ini jelas sangat berbahaya karena penularan yang disebabkan oleh kuman yang resisten obat ini juga dapat menghasilkan resistensi primer yang menyebabkan seseorang akhirnya juga pasien TBC yang resisten terhadap obat. Hal ini tentunya mengakibatkan semakin bertambahnya kasus penyakit TB-RO yang berkembang di masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu penyebab masalah penyakit ini mengenai program pengobatan, kendalanya dalam pengobatan TBC yaitu kurangnya kepatuhan berobat pasien untuk minum obat anti TBC, motivasinya masih kurang di karenakan pendidikan yang rendah menjadi pengaruh pengetahuan kurang sehingga pengetahuan memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat anti TBC (Yaman, 2024).

Faktor yang dapat menyebabkan kegagalan pengobatan TBC adalah ketidakpatuhan pasien dalam berobat. Pengobatan TBC memerlukan waktu minimal 6 bulan tergantung program pengobatan sehingga hal ini dapat membuat penderitanya bosan dan dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat, namun jika pengetahuan pasien dan keluarga tentang kesembuhan untuk patuh minum obatnya tinggi maka dapat mempengaruhi peningkatan perilaku kepatuhan dalam minum obat sesuai program secara rutin (Husna, 2024).

Self-efficacy merupakan keyakinan bahwa responden mempunyai kemampuan untuk melakukan aktivitas tertentu. Self-efficacy menurut penelitian dalam istilah umum disebut juga dengan keyakinan diri responden mengenai kemampuan dirinya dalam menjalankan tugas tertentu dan kemampuan untuk mempersuasi keadaan atau merasa percaya diri dengan perilaku sehat yang dilakukan (Ayu et al., 2020)

Efikasi diri yang tinggi berhubungan positif dengan kepatuhan minum obat menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Medika Hutama. Ini berarti bahwa pasien yang percaya pada kemampuan mereka untuk menjalani pengobatan dengan sukses cenderung lebih patuh pada jadwal minum obat mereka, seperti yang dijelaskan dalam artikel tersebut (Nuratika, 2024).

Menurut asumsi peneliti bahwa efikasi diri yang tinggi pada pasien dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dalam pengobatan, seperti efek samping obat, rasa bosan, dan stigma sosial, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan pengobatan. Ini berarti pasien dengan keyakinan diri yang kuat dalam kemampuannya untuk mengatasi masalah pengobatan akan lebih mungkin untuk patuh pada pengobatan dan mencapai hasil yang positif. Pasien seringkali menghadapi berbagai hambatan selama pengobatan, termasuk efek samping obat yang tidak menyenangkan, rasa bosan dan frustrasi

karena menjalani pengobatan jangka panjang, serta stigma sosial yang dapat membuat mereka merasa malu atau terisolasi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam mempengaruhi kepatuhan pasien TBC dalam mengonsumsi obat. Pasien yang memiliki efikasi diri yang kurang cenderung menunjukkan ketidakpatuhan dalam minum obat. Salah satu faktor kunci untuk keberhasilan pengobatan TBC adalah efikasi diri yang baik mengenai penyakit ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Efikasi Diri Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jay menunjukan angkat terbanyak yang sama yaitu tinggi dan rendah sebanyak 15 responden (37,5%). Berdasarkan hasil penelitian Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya menunjukan terbanyak yaitu pada pasien yang patuh sebanyak 21 responden (52,5%), yang tidak patuh sebanyak 19 responden (47,5%). Ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru Di Puskesmas Duren Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

A Khamid, H R Ningrum (2025). Hubungan Status Gizi Dengan Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tb- Ro Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. MAHESA : Malahayati Health Student Journal. E- ISSN 2746-3486

Aji, B. S. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pengobatan pasien TBC multidrug resistant (TB MDR) di RSUP Persahabatan tahun 2019*. Universitas Indonesia

Dewi TL (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian TBC Paru Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* Vol 20 No 1 Maret: ISSN 1693-9654

F Humaidi, Anggarini, D. R., Madura, U. I., & Madura, U. I. (2020). *Kepatuhan Minum Obat Anti TBC Pada Pasien TBC Regimen Kategori I Di Puskesmas Palengaan*. 01(01).

Fitrianingsih, S. P & Puspa, M., Hayatinufus, P. (2023). Studi Analisis Tingkat Kepatuhan Terapi pada Pasien TBC Dewasa di Poli TB UPT Puskesmas Pasundan Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 8, 43–49.

Fransisca. W, Ch. Ririn Widiandi, D. Lusiana (2024) Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kepatuhan Minum Obat AntiTBC

Anak. <https://rspisuliantisaroso.co.id/index.php>

GK Sari *et.al* (2022). TBC Paru Post Wodec Pleural Efusion: Laporan Kasus Pulmonary Tuberculosis Post Wodec Pleural Effusion: Case Report vol. 4 No. 2 | Juni: *Jurnal Medical Profession (Medpro)*

H.B. Isyraqul Husna, Z. Abidin, K. N. Ramadhanintyas (2024). Pengaruh Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Pada Pasien TBC Paru Di RSUD Dr. Soeroto, Kabupaten Ngaw. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/4815/pdf>

Humaidi *et al* (2020) hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tb: *jurnal keperawatan unggul* vol 4

Kementrian Kesehatan RI. (2024). *Petunjuk Teknis Penatalaksanaan TBC Resistan Obat di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

Madania, M., Sy Pakaya, M., Sutriati Tuloli, T., & Abdulkadir, W. (2023). Tingkat Pengetahuan Pasien Penderita Tuberculosis Dalam Program Pengobatan Tuberculosis di Puskesmas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1), 259–266.

Nuratika (2024) *Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC Di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang*. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31.

S.D. Widyastuti, Idham Latif, Annisa W.S. (2024). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Dari Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien TBC Dalam Menelan Obat Anti TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedokanbunder Indramayu. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/view/2640/2150>

Tyas, J. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti TBC Pada Pasien Penderita TBC Di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 17(2), 79–85

World Health Organization. (2022). *WHO consolidated guidelines on tuberculosis. Module 4: Treatment*.